



UPAYA GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SDN 009 BANDARSYAH NATUNA

Mustaqim^{1(*)}, Romelah²

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Pakmustaqim1994@gmail.com¹, romlah@umm.ac.id²

Abstract

Received: 11 Juni 2022
Revised: 11 Juni 2022
Accepted: 12 Juni 2022

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan akhlak siswa di SD 009 Bandarsyah. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif lapangan, bentuk penelitiannya ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: akhlak siswa di SD 009 Bandarsyah baik, ramah, dan santun. Namun, masih ada yang akhlaknya perlu dibenahi dan menjadi perhatian guru, seperti menghormati, patuh, sopan, santun, dan berjabat tangan saat bertemu. Tujuannya agar siswa memiliki sikap toleransi terhadap sesama. Penerapan akhlak siswa kepada guru sangat penting menghormati guru, dan mentaati guru serta berkarakter kepada sesama teman seperti saling tolong menolong, peduli dan menyayangi, menghargai pendapat teman, dan saling menyapa di SD 009 Bandarsyah, difokuskan pada empat upaya yaitu: Sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan evaluator dalam pembentukan akhlakul karimah dengan mengadakan kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuhur berjamaah, membaca ayat Al-Qur'an didepan majelis guru sebelum masuk kelas setiap pagi Selasa, penyampaian santapan rohani sebelum masuk kelas setiap pagi Jum'at, dan memperingati hari besar Islam, serta metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak siswa, yaitu metode cerita, contoh, pembiasaan dan demonstrasi.

Keywords: Upaya Guru; Pendidikan Agama Islam; Akhlak Siswa

(*) Corresponding Author: Mustaqim, Pakmustaqim1994@gmail.com, +62 8227 7032 062

How to Cite: Mustaqim & Romelah. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di SDN 009 Bandarsyah Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 558-564.

INTRODUCTION

Dengan perkembangan zaman pada saat ini, ada hal yang mesti dipersiapkan dan diperhatikan, yaitu perkembangan akhlakul karimah. Hal ini merupakan upaya yang mesti dilakukan oleh guru PAI dalam menjalani peran dan tugasnya. Upaya yang dilakukan dalam pembentukan akhlak siswa diharapkan mampu memberikan harapan bagi semua kalangan terhadap perubahan perilaku atau akhlak siswa. Karna dengan perkembangan teknologi pada saat ini, siswa memiliki pondasi dalam perubahan tingkah laku yang baik agar tidak berubah menjadi tingkah laku yang buruk yaitu dengan memiliki akhlakul karimah.

Siswa ialah pihak yang penting dalam suatu pendidikan. Pendidikan ialah suatu proses mempersiapkan siswa para anak bangsa untuk menjalankan kehidupan yang bermakna dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Dengan menjadi seseorang yang berpendidikan diharapkan mampu memenuhi tugas dan kewajiban sebagai manusia yang sempurna diciptakan Allah, sebagai khalifahnya di bumi, dan

bermanfaat bagi suatu negara. Untuk itu setiap individu siswa generasi bangsa harus berpendidikan yang baik dan berkualitas.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Agama Islam dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah bagian penting dalam membentuk manusia ke arah yang lebih baik dan terarah, karena Indonesia merupakan penduduk pemeluk Islam yang begitu besar (Sakir, 2016). Meningkatkan pemahaman siswa tentang agama Islam ialah bentuk usaha untuk menjadi siswa yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam keluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Semua itu merupakan harapan dari sebuah pendidikan Islam. Akhlak mulia yang diharapkan tertanam dalam diri siswa sejak dari dini. Karena akhlak yang baik merupakan tolakan awal menuju kepada hal-hal yang lebih baik. Utamanya yang ditekankan oleh Islam ialah tentang akhlak yang dimulai sejak dini karena masa awal ialah masa yang paling tepat dalam menerapkan kebiasaan akhlakul karimah (Bafadhol, 2017).

Penilaian seseorang terhadap akhlak orang lain menimbulkan penyesuaian kepada yang baik atau buruk (Jam'an, 2018). Tingkah laku siswa tercermin dari akhlaknya, baik buruknya siswa nampak dari bagaimana akhlaknya. Islam ialah agama yang rahmatan lil'alamin yang diciptakan Allah SWT dengan dipadukan iman, Islam dan ihsan. Ihsan menurut Islam ialah berkaitan dengan akhlakul yang baik, siswa yang memiliki sifat Ihsan sesungguhnya disetiap ibadah, maka akan ada pula pada siswa akhlak mulia, karena setiap apa yang dilakukan akan senantiasa dalam pengawasan Allah SWT dan akan di minta pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT atas segala apa yang telah dikerjakan. Jika Siswa yang mampu berakhlak baik, sesungguhnya siswa tersebut ialah yang nantinya akan mampu menjadi orang yang hebat dimasa depan dengan segala keta'atan dan akhlak yang baik. Karena Akhlak sesungguhnya suatu sikap yang mulia cerminan prilaku siswa, akhlak yang mulia juga mampu menghantarkan siswa kepada prilaku yang mulia (Wahyuningsih, 2021).

Dalam sistem pendidikan nasional memiliki suatu tujuan, meskipun di dalam tujuan tersebut tidak dikaitkan dengan Islam, demikian pula makna dalam tujuan pendidikan nasional tentang ajaran dalam Islam yang tidak bisa dipungkiri. Begitu pula dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri ialah membentuk siswa berdasarkan hukum dan nilai dalam Islam. Karena pendidikan Islam memiliki tugas menginternalisasikan atau menyematkan pada siswa tentang keislaman (Wahid, 2015). Namun pada Pendidikan agama Islam itu sendiri memiliki artian yaitu suatu program pengajaran pada lembaga pendidikan guru melakukan bimbingan dan pembinaan kepada siswa dalam memahami, serta mengamalkan apa yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan demikian para siswa bisa menjadi siswa yang berakhlak mulia, sesuai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Karena tujuan dari pendidikan Islam ialah dengan membentuk akhlak yang baik bagi setiap siswa.

Pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak mulia kepada siswa yang diterapkan oleh para guru. Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan. Gurulah juga sebagai faktor yang utama dalam meningkatkan dan menentukan mutu pendidikan. Guru pada kenyataannya suatu jabatan yang harus memiliki kemampuan yang lebih. Arti guru agama Islam ialah seseorang yang melakukan bimbingan kepada siswa secara Islami, dalam situasi pendidikan Islam agar tercapai apa yang menjadi tujuan ajaran Islam.

Dalam berlangsungnya proses pembelajaran guru merupakan peranan yang paling utama karena seorang guru akan mengubah tingkah laku dan meningkatkan kualitas siswa menjadi terarah kepada suatu konsep yang lebih baik (Huda et al., 2021). Seperti apa yang kita ketahui guru memiliki tugas sebagai pembimbing, pendidik, dan pengarah agar siswa senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Kemuliaan seorang guru merupakan

hal yang luar biasa. Guru memiliki tanggung jawab yang besar, oleh sebab itu kedudukan seorang guru sangatlah terhormat dan mulia. Allah memerintahkan agar sebagian diantara umatnya bersedia memperdalam ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru. Peran guru PAI diharapkan mampu membentuk akhlak siswa agar menjadi akhlak yang baik. Guru PAI dituntut bisa memahami karakter siswanya, memilih metode dan media belajar yang tepat terhadap materi ajar, memberi penilaian yang sesuai sehingga mampu menerapkan pendidikan Islam dan penanaman nilai akhlak yang baik.

Pentingnya upaya guru dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan, sehingga sangat relevan jika masalah akhlak menjadi penentu sikap dan tingkah laku siswa. Karena pembentukan akhlak yang baik ialah tujuan dari pendidikan Islam serta menjadi pengaruh dalam hidup yang baik dalam Islam. Siswa tanpa akhlak yang baik akan membawa pengaruh negatif, sehingga sulit membedakan mana yang baik dan buruk. Dengan demikian upaya yang dilakukan dalam menerapkan akhlak yang baik dengan menerapkan kebiasaan baik terutama dalam membiasakan disiplin, bertanggung jawab serta taat beribadah kepada Allah SWT (Sugianto & Djamaluddin, 2021).

Aspek yang semestinya dilakukan oleh guru dalam penerapan akhlak siswa, adanya pelajaran tambahan pada kegiatan keagamaan pada waktu yang telah ditentukan, lingkungan sekolah yang mendukung untuk proses belajar, kegiatan keagamaan sesuai dengan aturan yang berlaku, keteladanan dan pembiasaan secara bersama akan mengarah pada pendalaman nilai akhlak yang baik (Utomo, 2017). Jika ada aspek yang mendukung tentunya adapula aspek penghambat yang meliputi tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam yang berbeda, sehingga sulit bagi guru untuk menerapkan apa yang menjadi pelajaran atau pemahaman yang guru ajarkan. Pentingnya akhlak bagi siswa tidak hanya didasarkan oleh perseorangan, tetapi dalam berkeluarga dan bermasyarakat, serta dirasakan dalam kehidupan bernegara. Pada kondisi saat ini karakter siswa sudah semakin jauh dari yang diharapkan sehingga perlunya pembenahan dan perubahan (Bafadhol, 2017).

Namun tidak semua guru mampu melakukan upaya terhadap pembentukan akhlak siswa untuk menjadi akhlak yang lebih baik. Tidak sedikit pula guru yang hanya tau memberi pengajaran namun tidak bisa melakukan upaya terhadap perubahan akhlak. Padahal melakukan upaya perubahan akhlak terhadap siswa merupakan tugas semua guru yang sekiranya bisa membawa perubahan sikap siswa yang lebih baik. Diantara contoh sikap tersebut seperti menolak menyelesaikan masalah siswa yang mana bila berkelahi kepada sesama temannya. Ini merupakan hal yang biasa menurut sebagian para guru. Namun sangat besar kontribusinya bila guru mampu memberi pandangan dan melakukan upaya perubahan akhlak yang lebih baik terhadap siswa tersebut.

Problema tersebut tidak terjadi pada guru di SDN 009 Bandarsyah, terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI yang ada telah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan upaya pembentukan akhlakul karimah yang semakin membaik. Bahkan guru PAI di sekolah tersebut telah melakukan upaya nyata seperti pembiasaan berbicara yang baik dan sopan, dan pembiasaan jika melakukan kesalahan harus menghafal beberapa ayat dari surah pendek dalam al-qur'an. Menariknya lagi, guru-guru yang ada di sekolah tersebut, mengikuti apa yang diterapkan atau yang dilakukan guru PAI sebagai upaya pembentukan akhlak yang baik bagi siswa. Berdasarkan fenomena inilah, maka penulis bermaksud untuk mendeskripsikan lebih lengkap terkait upaya guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dan akan menguraikan alasan guru PAI dalam melakukan upaya tersebut tersebut.

METHODS

Pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 009 Bandarsyah Natuna yang beralamat di jalan Hang Nadim Air Raya RT 001/ RW 003 Kelurahan Bandarsyah, Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna. Sedangkan objek yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 009 Bandarsyah yang berjumlah 2 orang. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Cara pengumpulan data dilapangan berupa observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait upaya guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah di sekolah. Wawancara dilakukan terhadap dua orang guru, untuk memperoleh data upaya guru PAI dalam membentuk akhlak karimah dan menemukan alasan guru melakukan hal tersebut. Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan upaya kegiatan upaya guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Data kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data pengambilan kesimpulan. Analisis data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, kemudian mereduksikan data tersebut kedalam peringkasan selanjutnya disajikan dalam pembahasan. Maka analisis data ialah proses penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

RESULTS & DISCUSSION

Hasil dari observasi dan wawancara, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

SDN 009 Bandarsyah merupakan lembaga pendidikan Negeri yang sangat di idamkan sejak lama oleh masyarakat Air raya dikarenakan mengingat jauhnya akses anak-anak yang berada di kampung Air raya yang berada di kelurahan Bandarsyah kabupaten Natuna. Oleh sebab itu dari berbagai ajuan dan pengaduan dari masyarakat, pemerintah merespon aduan dari masyarakat tersebut. pada tahun 2002 SDN 009 bandarsyah ini di didirikan oleh pemerintah kabupaten Natuna di kampung Air raya kelurahan Bandarsyah kabupaten Natuna.

Dengan berkembangnya zaman minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SDN 009 Bandarsyah itu meningkat. Yang mana pada tahun sebelum berdirinya SDN 009 Bandarsyah ini para orang tua lemah dan tidak terlalu peduli untuk menyekolahkan anaknya walaupun di ingkat sekolah dasar dikarenakan jauhnya akses untuk bersekolah. Apalagi transportasi umum pada tahun itu tidak ada untuk anak-anak masyarakat air raya kelurahan bandarsyah bersekolah. Dengan semakin banyaknya masyarakat kampung Air raya yang menyekolahkan anak-anak mereka mulai tahun 2002 dengan jumlah murid yang masuk di SDN 009 Bandarsyah tersebut belasan orang, namun pada saat ini tahun 2022 jumlah murid di SDN 009 Bandarsyah mencapai jumlah 105 dari kelas 1 sampai kelas 6.

Upaya guru PAI SDN 009 Bandarsyah memiliki peranan yang lebih dari pada guru lainnya dalam perubahan sikap dan tingkah laku Islami para siswanya. Guru PAI tidak sekedar mengajar materi pengetahuan saja tetapi juga memberikan pengajaran tentang bagaimana mendidik siswa dalam berakhlak yang baik dan bertaqwa kepada Allah SWT. Guru PAI juga memiliki fungsi sebagai pembimbing bagi siswanya sehingga dapat memperkenalkan syariat Islam dan bertingkah laku dengan prinsip ajaran yang diterapkan dalam Islam. Dengan demikian siswa bisa memiliki sikap yang baik. Pembentukan akhlak siswa di SDN 009 Bandarsyah kabupaten Natuna merupakan upaya dari guru PAI. Upaya

guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SDN 009 Bandarsyah kabupaten Natuna berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diantaranya:

a. Guru sebagai pendidik

Guru ialah tulang punggung bagi pendidikan, Guru juga memiliki peranan utama dalam berjalannya proses pembelajaran, karena peran seorang guru bisa mengubah tingkah laku dan meningkatkan kualitas siswa yang lebih baik (Huda et al., 2021). Sebaik apapun kurikulum yang memadai tanpa adanya dukungan oleh kemampuan guru, semuanya tidak akan bisa berjalan sesuai harapan. Ada pandangan yang menganggap guru ialah sumber ilmu pengetahuan, yang memberikan ilmu dan mendidik siswa. Penghargaan Islam sangat tinggi terhadap perjuangan para guru, karena guru selalu berdampingan dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. guru ialah tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam menumbuhkan akhlak yang baik siswa. Guru memiliki ilmu pengetahuan dan berwawasan yang luas, dan memiliki keahlian yang disuguhkan kepada siswa serta menjadi pemberi nasehat bagi para siswanya (Djollong, 2017).

Upaya guru PAI di SDN 009 Bandarsyah kabupaten Natuna sebagai guru tidak sebatas mengajar namun sekaligus mendidik siswa dalam berakhlak mulia yang dimulai dari diri guru tersebut yang kemudian diterapkan kepada siswa. Pada pemahamannya guru ialah tokoh yang menjadi contoh atau panutan bagi siswa dan lingkungannya. Sebagai contoh yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa seperti, shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan mengaji sebelum pembelajaran disetiap pagi Selasa, mendengarkan santapan rohani yang disampaikan oleh para guru secara bergiliran disetiap pagi Jum'at, dan jika melakukan kesalahan maka akan diminta untuk menghafal beberapa ayat dari surah pendek dalam al-qur'an.

Guru memiliki peran penting selain sebagai fasilitator bagi siswanya dan guru pun dituntut memiliki sikap yang baik, karena guru masih tercermin dengan sikap yang di gugu dan ditiru, baik dalam sikap dan tingkah laku. Oleh sebab itulah dari dulu hingga sekarang faktor kepribadian guru ialah salah satu kompetensi yang harus dimilikinya (Rasyidi et al., 2020). Sebagai seorang guru tentunya harus memiliki kualitas individu, yang mencakup sikap bertanggung jawab, sikap disiplin, sikap mandiri dan berwibawa. Guru ialah teladan dan model bagi siswa. Seperti yang dicontohi oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang guru harus bisa menata bagaimana seharusnya bersikap, bagaimana pakaian, proses pola pikir, dalam mengambil keputusan, dan hubungan sesama manusia diwujudkan dalam semua pergaulan.

b. Guru sebagai pembimbing

Upaya guru PAI di SDN 009 Bandarsyah sebagai pembimbing memberi contoh nilai Islami dalam pembentukan akhlak siswa. Dalam membimbing siswa menerapkan akhlak yang Islami, guru PAI memberikan bimbingan siswa melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan Islam. Contoh upaya guru dalam membentuk akhlak siswa, shalat dhuhur berjamaah, mengaji sebelum memulai pembelajaran dan lain sebagainya. Fungsi guru bukan hanya sebagai pengajar tapi sekaligus menjadi pembimbing. Fungsi tersebut perlu dimaksimalkan oleh guru PAI, terutama jika melihat semakin beragamnya permasalahan tingkah laku siswa (Dedy, 2020).

Upaya guru PAI di SDN 009 Bandarsyah sebagai pembimbing menggunakan metode diantaranya metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan cara guru dalam menanamkan kebiasaan siswa yang dilakukan secara terus menerus untuk membentuk perilaku yang selalu sama, agar siswa memiliki kebiasaan yang baik dalam bertindak dan melakukan kegiatan yang bernilai religius dalam kehidupan

sehari-hari (Maldarisa, 2017). Sebagaimana juga pendapat (Anggraeni et al., 2021) pembiasaan ialah pembentukan perilaku melalui pembelajaran yang berkesinambungan. Dalam menanamkan akhlak yang baik kepada siswa, upaya yang dilakukan oleh guru PAI salah satunya dengan membiasakan hal yang baik pada siswa. Dengan pembiasaan yang baik akan membentuk siswa agar berakhlak yang baik pula.

c. Guru sebagai motivator

Upaya guru PAI di SDN 009 Bandarsyah sebagai motivator merupakan penggerak dan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui nasihat dari guru dan perhatian dengan motivasi yang tinggi. Motivasi akan tumbuh dari diri sendiri, sehingga dengan adanya motivasi siswa terbangun melakukan hal yang baik dan berakhlak mulia. Seperti memberi memotivasi terhadap masalah kehidupan sehari-hari baik permasalahan ibadah maupun yang lainnya. Kegiatan belajar mengajar siswa akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar dari guru (Umasugi, 2020). Guru sebagai motivator memiliki tanggungjawab kepada siswanya untuk memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dalam motivasi belajar dan mendorong siswanya menjadi lebih baik. Sehingga siswa bersemangat dengan adanya motivasi yang di berikan oleh guru.

d. Guru sebagai evaluator

Upaya guru PAI SDN 009 Bandarsyah sebagai evaluator dalam mengevaluasi akhlak Islami siswa. Evaluator bagi guru akan sesuai apabila memahami prosedur evaluasi, serta melaksanakan evaluasi sehingga hasil yang didapat dari evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar (Riyadi, 2017). Upaya guru PAI dalam pemebntukan akhlak siswa di SDN 009 Bandarsyah menghasilkan siswa yang bermoral dan berakhlak yang baik. Ajaran Islam yang diterapkan kepada siswa di mulai dari adanya perubahan tingkah laku, yaitu berakhlak mulia.

Dalam pembentukan perilaku siswa yang islami dan akhlak yang baik memiliki kedudukan yang tinggi. Penting dan tingginya kedudukan akhlak dalam konteks Islam, hingga Nabi shallallahu „alaihi wasallam menjadikan akhlak sebagai barometer keimanan (Bafadhol, 2017). Siswa yang beriman harus beribadah dengan baik dan berakhlak mulia. Siswa dipandang tidak sempurna akhlaknya, bila hanya beriman dan beribadah tetapi tidak berakhlak mulia. Sebaliknya siswa berakhlak tanpa iman dan ibadah, maka akhlaknya tidak sempurna. Seharusnya iman, ibadah, dan akhlak bisa disejalkan sehingga bisa dikatakan lengkap dan memenuhi apa yang menjadi dambaan agama Islam.

CONCLUSION

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang luar biasa mengarahkan guru semakin menguatkan tekad dalam menyiapkan generasi pendidikan yang berakhlak mulia. Salah satu hal yang mesti dilaksanakan meningkatkan upaya guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa. Karena akhlak merupakan bagian terpenting dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan berakhlak yang baik, setiap orang akan dihargai, dihormati dan akan menjadi contoh bagi setiap orang yang memperhatikan segala yang kita lakukan.

Upaya guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah di SDN 009 Bandarsyah Natuna dengan upaya guru sebagai Pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Akan menghasilkan siswa yang berakhlak mulia

dan menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Jika semua siswa mampu memiliki akhlak yang baik, maka keberhasilan yang di upayakan oleh guru PAI merupakan hal yang sangat luar biasa untuk di berikan suatu penghargaan yang tinggi. Namun jika belum terealisasi upaya yang dilakukan, harus menjadi motivasi untuk terus berupaya mebuat akhlak yang baik bagi siswa.

Penutup merupakan simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan, dan merupakan jawaban dari rumusan masalah sebuah penelitian. kesimpulan disejalankan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bagian penutup ini juga dapat ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi kajian berikutnya.

REFERENCES

- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Bafadhol, I. (2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. 0(12).
- Dedy, A. (2020). *Pemahaman Guru Kelas ... (Adrianus Dedy)*. Vol. 18 No, 49–55.
- Djollong, A. F. (2017). 274-Article Text-943-1-10-20191015. *Istiqra` : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, IV (2), 122–137. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/274>
- Huda, A. M., Maritsa, A., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Guru, K., Islam, P., & Dalam, G. (2021). *Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan*. 18(2).
- Jam'an. (2018). *Pendidikan Akhlak Dalam Al-qur'an Kajian Teori dan Praktek*. 60–71.
- Maldarisa, O. G. (2017). *Hubungan Antara Metode Pembiasaan Dengan Sikap Religius Anak Usia Dini di PAUD Kelompok Bermain Mawar 02 Kabupaten Lumajang*. 7–9.
- Rasyidi, R., Hayani, R. A., & Ilmiah, W. (2020). Guru dalam Pendidikan Islam, antara Profesi dan Panggilan Dakwah. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 19–38. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/issue/view/821>
- Riyadi, A. (2017). Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 52–67.
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Sugianto, H., & Djamaluddin, M. (2021). Instilling Akhlakul Karimah through Islamic Education Learning (PAI) (Phenomenological Study at Senior High School). *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7184>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian* (cetakan ke). Alfabeta, CV.
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 29–38. <http://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/7>
- Utomo, S. T. dan A. S. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaql. *Penelitian*, 11(1), 55–68.
- Wahid, A. (2015). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam (Concept and Objectives of Islamic Education). *Istiqra`*, III(1), 18–23.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-qur'an*.